

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara maritim dengan wilayah laut yang sangat luas. Wilayah lautan yang luas ini dapat menimbulkan banyak kegiatan ekonomi penduduk dengan pemanfaatan sumber daya laut, khususnya untuk masyarakat yang bermukim di wilayah pantai. Indonesia memiliki kawasan laut dan pantai yang bernilai produktif dan memegang peranan penting bagi pembangunan perekonomian. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki kurang lebih 18.110 pulau. Perairannya lebih dari dua pertiga wilayahnya dengan perincian luas laut adalah 5,8 juta km<sup>2</sup> terdiri atas lautan territorial 0,8 juta km<sup>2</sup>, laut nusantara 2,3 juta km<sup>2</sup> dan Zona Ekonomi Eksklusif 2,7 juta km<sup>2</sup> (Rahim, 2014).

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan potensi di bidang kelautan dan pesisir. Hal ini sesuai dengan istilah Indonesia sebagai negara Kepulauan (Archipelagic State) yang terdiri dari ribuan pulau kecil dan juga besar. Potensi sumber daya pesisir yang dimiliki Negara Indonesia yang cukup luas yakni sumber daya hayati, potensi wilayah, potensi sumber daya mineral dan energi, potensi industry, potensi transportasi, dan jasa lingkungan (Lasabuda dalam Andeas et al, 2016). Salah satu potensi terbesar sumber daya hayati Indonesia adalah pada sector perikanan yang berada di wilayah pesisir memegang penting dalam peran ekonomi karena potensi sumber daya alam dan jasa lingkungan yang dimiliki sangat besar.

Provinsi Kepri merupakan provinsi ke-32 di Indonesia yang terdiri dari 5 (lima) kabupaten meliputi Karimun, Bintan, Natuna, Lingga dan Anambas, serta 2 (dua) kota madya yakni kota Batam dan Tanjung Pinang. Luas wilayah Provinsi Kepri lebih kurang 251.810,71 km<sup>2</sup> dengan komposisi 241.251,3 km<sup>2</sup> (96%) merupakan lautan dan 10.595,41 km<sup>2</sup> daratan (4,0%) serta panjang garis pantai sebesar 2.367,6 km<sup>2</sup>. Luas wilayah lautan yang lebih besar dari daratan tersebut, provinsi Kepri memiliki potensi maritim sampai pada garis batas terakhir Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) di Laut Cina Selatan seluas 379.000 km<sup>2</sup> (Sumber: Bappeda Kepri).

Kota Batam merupakan salah satu daerah bahari di Propinsi Kepulauan Riau dengan wilayah seluas 251.810,71 km<sup>2</sup> (25.181.071 Ha). Sedangkan berdasarkan batas luas wilayah terluar Kabupaten/Kota sejauh 4 mil laut sehingga luas Kota Batam sebesar 390.900 Ha (Perda Kota Batam No. 2 Tahun 2004). Sebagai salah satu Kota yang mempunyai karakteristik wilayah Kepulauan, Kota Batam memiliki beberapa pulau besar (Pulau Batam, Pulau Rempang, Pulau Galang, Pulau Galang Baru, Pulau Bintan, Pulau Natuna dan Pulau Bulan). Wilayah Kota Batam memiliki posisi yang sangat strategis yaitu berada dalam jalur perdagangan dunia dan berhadapan langsung dengan Negara Singapura yang dikenal sebagai salah satu pelabuhan perdagangan internasional. Posisi yang sangat strategis inilah yang membawa Pemerintah pada masa Orde Baru mengembangkan Pulau Batam dan sekitarnya (Pulau Rempang dan Pulau Galang) menjadi kawasan berikat Bonded Zone (Qodriyatun, 2013).

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga untuk mewujudkan kegiatan ekonomi yang produktif dan berdaya saing global, maka arah pembangunan daerah harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki setiap daerah. Kota Batam memiliki beberapa potensi sumber daya alam salah satunya dalam bidang perikanan, sehingga diperlukan arah pembangunan yang lebih modern di bidang perikanan supaya dapat memajukan kesejahteraan atau kondisi ekonomi nelayan di Kota Batam tepatnya di Kampung Melayu, Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa. Dengan menggali potensi yang ada suatu daerah sesuai dengan keuntungan lokasi dan geografi yang dimiliki daerah tersebut, pada gilirannya kebijakan pembangunan daerah yang tepat akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri (Putri, 2019).

Di Kecamatan Nongsa dengan luas wilayah 290,36 km<sup>2</sup> terdiri dari 4 Kelurahan yaitu: Sambau, Batu Besar, Kabil dan Ngenang. Tepatnya di Kampung Melayu Kelurahan Batu Besar terdapat masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Mengacu pada wilayah laut yang begitu luas dengan kandungan kekayaan hayati yang terkandung didalamnya, maka seharusnya para nelayan dapat melihat berbagai potensi yang dapat dimaksimalkan dari pemberian alam tersebut. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Beberapa literatur menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin yang dilihat dari kondisi ekonomi yang kurang baik (M. Imron, 2013).

Tetapi berbeda halnya dengan lokasi penelitian yang peneliti lakukan yakni tepatnya di Kampung Melayu Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam. Peneliti ingin melihat lebih mendalam tentang kondisi ekonomi di daerah tersebut. Masyarakat yang berada di kawasan pesisir memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Sektor perikanan memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam hal ini perikanan sebagai salah satu Sumber Daya Alam yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja di sektor perikanan tangkap (Bappenas,2014).

Secara ekonomi, permukiman nelayan menjadi aktivitas ekonomi dengan adanya tempat penyimpanan hasil tangkapan, dan tempat penjualan ikan. Kualitas permukiman merupakan faktor yang dapat meningkatkan standar dari kondisi ekonomi masyarakat. Kualitas permukiman dilihat dari bangunan rumah, fasilitas rumah, sanitasi, lingkungan rumah. Rendahnya kualitas permukiman disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai kesehatan lingkungan (Fendy, dkk. 2023).

Aktivitas perekonomian di wilayah pesisir sangat dominan dan diikuti dengan pertumbuhan jumlah penduduk, masih banyak permukiman penduduk yang ada di wilayah pesisir memiliki kondisi yang tidak tertata dengan baik, kesehatan lingkungan kurang baik dan tidak layak huni. Usaha pemenuhan kebutuhan rumah sebagian terhambat oleh rendahnya kemampuan ekonomi sebagian masyarakat dan tingginya biaya pembangunan rumah. Bagi yang berpenghasilan rendah tempat tinggal merupakan masalah besar, hal ini disebabkan oleh kesanggupan ekonomi

dan pendidikan mereka yang rendah, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk memenuhi tempat tinggal yang layak dengan usaha sendiri (Pinem, 2010).

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yakni terdapat 128 kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Kampung Melayu. Peneliti melihat kondisi ekonomi masyarakat nelayan di daerah tersebut dikatakan lebih baik, karena dilihat dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi kualitas lingkungan sekitar, terdapat bangunan rumah nelayan semi permanen bisa dilihat dari bahan bangunan tersebut yakni menggunakan batu dan semen tidak menggunakan gedhek yang biasanya terbuat dari anyaman bambu. Jika dilihat dari lantai yang dimiliki oleh rumah nelayan, bisa dilihat bahwa lantai rumah nelayan di Kampung Melayu sudah menggunakan keramik, terdapat sekitar 75 % rumah penduduk nelayan yang lantai rumahnya sudah di keramik. Dan juga lingkungan rumah dari masyarakat nelayan sangat terawat sehingga lingkungan tersebut terhindar dari pencemaran lingkungan yang biasanya terdapat di wilayah pemukiman nelayan kumuh.



Gambar 1. Bentuk Bangunan dan Lingkungan Rumah



Gambar 2. Saluran Air



Gambar 3. Kondisi Lantai Rumah

Oleh karena itu, dilihat dari kondisi fisik masyarakat nelayan tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kondisi masyarakat nelayan di daerah tersebut mengenai kondisi ekonomi masyarakat nelayan di Kampung Melayu, Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam. Dengan ini penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Melayu Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penguasaan teknologi masyarakat nelayan yang kurang memumpunin.
2. Keterbatasan penggunaan sarana dan prasarana yang digunakan masyarakat nelayan pada saat menangkap ikan.
3. Penyebab kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang lebih baik belum diketahui

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi diatas, maka penulis perlu membatasi masalah agar memudahkan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan

pembahasan pada kondisi ekonomi masyarakat nelayan secara umum lebih baik dari pada kondisi ekonomi masyarakat nelayan pada umumnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang diatas, masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini ialah bagaimana kondisi ekonomi masyarakat nelayan di Kampung Melayu Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah mengetahui kondisi ekonomi masyarakat nelayan di Kampung Melayu Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi mahasiswa dalam melengkapi kajian yang mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kondisi ekonomi nelayan di Kampung Melayu Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran keadaan kondisi ekonomi masyarakat nelayan di Kampung Melayu Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Menambah wawasan bagi peneliti mengenai keadaan ekonomi masyarakat di Kampung Melayu kelurahan batu Besar Kecamatan Nongsa.
- b) Menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lainnya dalam penelitian dengan arah tujuan yang sama.

